

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan sistem pendidikan di negara ini. Pesantren merupakan tempat di mana para santri (peserta didik) tinggal bersama dengan pengasuh atau kyai, untuk belajar agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan praktis. Pesantren memiliki beberapa tendensi yang mencerminkan kekhasan dan peran pentingnya dalam pendidikan. Keberlangsungan, efektifitas dan keberhasilan pesantren bergantung pada kebijakan Pengasuhnya sebagai pemimpin sekaligus figur bagi semua santrinya.²

Pengasuh pondok pesantren merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik santri dalam lingkungan pondok pesantren. Sebagai pemimpin spiritual dan akademik, pengasuh pondok pesantren bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran agama, mengawasi kegiatan sehari-hari, serta membina moral dan etika para santri.³

Pengasuh sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya merupakan fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik disamping sebagai pemimpin Lembaga Pendidikan Islam yang tidak sekedar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, sekaligus sebagai

² Tamam, Baddrut. *Pesantren Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, (2010).

³ Hasan, Noorhaidi. "Pendidikan Agama di Pondok Pesantren dalam Dinamika Masyarakat Muslim Indonesia." *Jurnal Kependidikan*, 33, 2(2003).

pendidik dan pengajar terkait ilmu agama, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat. Kepemimpinan Pengasuh dengan segala keunikan itulah, pondok pesantren sampai sekarang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji perkembangannya di masyarakat. Karena eksistensi pondok pesantren dinilai sangat tepat dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini.⁴

Pengasuh pondok pesantren memiliki tugas yang kompleks, mulai dari menyusun kurikulum, mengajar, mengawasi kegiatan harian santri, hingga memberikan nasihat dan pembinaan secara individu. Mereka juga berperan dalam membangun iklim kerukunan antara santri, mendorong pembentukan kepribadian yang baik, serta memberikan pemahaman agama yang benar dan toleran.⁵

Dalam pondok pesantren, Pengasuh merupakan unsur esensial yang berperan dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemilik sekaligus pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren tentunya banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan Pengasuh. Dalam konteks ini, pribadi Pengasuh sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁶

Sehingga, pondok pesantren selain sebagai institusi pendidikan, pesantren juga merepresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat

⁴ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 57

⁵ Azizah, Ummu, et al. "Pengaruh Pengasuhan Kyai terhadap Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darussalam Madiun." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, no. 2, (2018) 189-198

⁶ .Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada. 11.

Santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren. Namun demikian, dalam rangkaian kehidupan di pesantren, tidak terlepas dari peran sentral seorang pimpinan atau kiai dalam mengelola dan memimpin sebuah pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri. Di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Pengasuh dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁷

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Institusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang di dalamnya terdapat interaksi diantara orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya dan ekonomi. Salah satu yang menjadikan pondok pesantren institusi dengan keunikan dan kekhasannya yaitu para santri bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam berbagai hal, baik yang kecil maupun yang besar. Meskipun ustaz atau pengurus ikut mengawasi kegiatan para santri.

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam kenyataan sekarang ini para

⁷ Haryanto Sugeng, *Persepsi Santri terhadap perilaku kepemimpinan Kiai di pondok pesantren*, Pasuruan. Kementrian Agama. 2021.1.

anak didik khususnya di sekolah/madrasah mereka kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya terutama guru muda, dan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, mereka lebih suka sibuk sendiri dengan teman sebangku atau sekelas. Untuk itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru, menyayangi teman sebagaimana seharusnya. Kualitas pendidikan tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga para peserta didik memiliki karakter positif yang kuat.⁸

Demikian yang menarik banyak peneliti untuk terus meneliti dan mengkaji tentang pesantren. Pengelolaan pendidikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran pengasuh.⁹ Pengasuh memiliki peran utama yang menentukan segala jalannya pengelolaan pesantren. Di pesantren pengasuh merupakan sosok yang menduduki struktur tertinggi dalam pengelolaan pesantren. Pengasuhlah yang mengedalikan dan menentukan segalanya di pesantren. Kiai telah menunjukkan kesuksesannya dalam mengelola pesantren, dari dulu mulai awal berdiri hingga saat ini dalam menghadapi berbagai perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan jumlah santri dari tahun ke tahun dan sarana prasarana yang dimiliki terus meningkat serta kualitas santri dari segi keilmuannya yang tidak kalah dengan produk lembaga pendidikan non pesantren.

⁸ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'alim terhadap Pendidikan Dunia Pendidikan Modern", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 2, (Agustus 2016), h. 421.

⁹ Anwar, Wildan Rofiqul. "*Pesantren Sebagai Penopang Keberlangsungan Indonesia*", diakses 20 Januari 2021.

Hal ini terjadi di kota Kediri Jawa Timur, yang mana kota Kediri adalah salah satu kota yang memiliki banyak pesantren. Pesantren yang berada di kota Kediri, kini sebagian besar menyelenggarakan pendidikan pesantren di dalamnya. Seperti hal-nya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hodhiriyah yang terletak di Jl Wahid Hasyim No.9, gg. Bahagia Kampung Gondak, Desa Banjarmelati, kec. Mojoroto, Kota Kediri, Pondok Pesantren Hodhiriyah di dirikan oleh Dr. K.H. M. Mahdil Mawahib. Beliau bukan hanya memimpin satu pondok pesantren saja, Beliau juga memimpin pondok pesantren Hodhiriyah Putri yang berlokasi di Ngasinan, Ngronggo. Beliau mendirikan Pondok Pesantren ini dilatar belakangi melihat keadaan masyarakat khususnya kaum muda jenjang perkuliahan masih banyak kekurangan nilai agama yang ada pada dirinya.

Pondok pesantren Hodhiriyah Banjarmelati berdiri pada tahun 2005 di bawah asuhan Dr. K.H. M. Mahdil Mawahib. Saat itu baru memiliki satu bangunan yang berfungsi sebagai asrama, rumah untuk tempat tinggal pengasuh, dan santri baru berjumlah 9 orang. Selanjutnya Pondok Pesantren Hodhiriyah mulai mengembangkan sayapnya dengan dasar motivasi untuk menciptakan santri yang berintelektual dan berakhlakul karimah sehingga dapat menjadi pewaris Nabi yang sebenar benarnya.

Kendati demikian, semua itu tak luput dari peran pengasuh sebagai pemegang kemudi santri-santrinya dalam berkarya. Pondok Pesantren Hodhiriyah yang dipimpin beliau mengajak dan menampung anak-anak maupun remaja usia sekolah/kuliah yang mengalami masalah yang terjadi

di lingkungan keluarga maupun di masyarakat tersebut untuk didik, dibina, diberi bekal, ilmu agama, pendidikan moral dan karakter serta keterampilan. Dengan menanamkan ilmu agama dan moral/akhlak para santri diharapkan memiliki pegangan moral yang lebih kuat sehingga bisa membedakan yang baik dan buruk, dan nantinya mempunyai jiwa kemandirian dalam hidup bermasyarakat.

Dimana santri yang mengembangkan pendidikan agama islam dibawah naungan Pondok pesantren Hodhiriyah diwajibkan untuk menetap di asrama (mondok) yang telah disediakan oleh pondok pesantren, seperti halnya yang telah disampaikan oleh beliau KH. M. Mahdil Mawahib selaku pengasuh pondok pesantren Hodhiriyah Banjarmelati Kota Kediri, dari hasil observasi bahwa “Menuntut ilmu dan menjadi suri tauladan yang memiliki karakter pendidikan kemandirian dan kerja keras, hal ini menunjukkan bahwa santri yang mengemban ilmu yang memiliki nilai-nilai pendidikan berkarakter kemandirian dan kerja keras menjadi hal yang istimewa, karena disamping mendapatkan ilmu pengetahuan umum juga di pondok pesantren diajarkan pengetahuan agama”. Dengan adanya pendidikan di pesantren ini membangkitkan eksistensi pondok pesantren Hodhiriyah Kota Kediri sebagai salah satu lembaga pendidikan agama islam yang berbasis pondok.

Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat masalah tentang “Upaya Pengasuh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian dan Kerja keras Santri Pondok Pesantren Khodoriyah Banjarmelati Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan yang ada dalam penulisan ini sesuai dengan target peneliti dan untuk memudahkan dalam memilih data yang terkumpul di lapangan, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras santri dipondok pesantren Hodhiriyah Banjarmelati Kota Kediri?
2. Bagaimana potensi pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras santri dipondok Hodhiriyah Banjarmelati Kota Kediri?
3. Bagaimana upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras santri dipondok pesantren Hodhiriyah Banjarmelati Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk memperoleh wawasan pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan islam, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memahami tantangan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras santri dipondok pesantren Hodhiriyah Banjarmelati Kota Kediri.

2. Untuk mengetahui potensi pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras santri dipondok pesantren Hodhiriyah Banjarmelati Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras santri pondok pesantren Khodiriya Banjarmelati Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis tentang upaya Pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras santri pondok pesantren Hodhiriyah Banjarmelati Kota Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini sebagai pedoman bahan pertimbangan. Selain itu dapat di jadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan pembelajaran, pedoman dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan kemandirian untuk santri.

- b. Bagi santri

Upaya pengasuh dalam menanamkan pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras. Agar mencetak generasi yang dapat memberikan kebanggaan bagi nusa, bangsa dan agama.

c. Bagi peneliti lain atau pembaca

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah wawasan terkait Upaya pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian-penelitian sejenis sehingga dapat menghasilkan penggunaan upaya yang efektif.

Untuk mencapai tujuan yang di harapkan secara maksimal.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Upaya Pengasuh (Kiyai)

Pengasuh adalah seorang tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Terkait dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik dan terdandang di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pendidikan atau pengetahuan Islam para penduduk desa dan para santri-santrinya. Pengasuh sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menepatkan pengasuh sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi, dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri.¹⁰ Pengasuh secara etimologis (lughotan) menurut Adaby darban kata kiai berasal dari bahasa kuno “Pengasuh-pengasuh” yang artinya orang yang di hormati.¹¹

¹⁰ Imron Arifin dan mahammad Slamet, *Kepemimpinan Kiai* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 33.

¹¹ Sukanto. *Kepemimpinan kyai dalam pesantren*, (Jakarta: IKAPI,1999), 85.

2. Pendidikan karakter

Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹² Karakter juga di artikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Adapun pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan berperilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.¹³

3. Kemandirian dan Kerja Keras

Menurut Azzeti kemandirian dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁴ Kerja keras berarti berusaha atau berikhtiar secara bersungguh-sungguh, dengan kata lain kerja keras adalah kerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu yang dicita-citakan dan sesuai dengan target-target yang sudah ditetapkan.¹⁵

Jadi Pendidikan karakter kemandirian dan kerja kerja merupakan sebuah proses mengembangkan dan mendidik guna membangun karakter dan menanamkan nilai nilai kehidupan dalam kepribadian peserta didik melalui ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi

¹² <https://kbbi.web.id/>, pada tanggal 4 Februari 2018, pkl. 02.30.

¹³ Imam Taulabi, "Pendidikan Agama Islam dan Integrasi Pendidikan Karakter". *TRIBAKTI Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 28 No.2, Juli-Desember 2017, h. 360.

¹⁴ Ischan Umairoh Siti, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3 (September 2018), 159.

¹⁵ Penulis : M. Alfian N Azmi, S.T., S.Ud., M.Sos.

individu yang bermanfaat untuk kedepannya bagi diri sendiri maupun lingkungannya.¹⁶ Pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras sangat penting untuk dilakukan sedini mungkin, di usia anak-anak dan remaja hingga dewasa dan dibutuhkan peran penting orang tua, guru serta masyarakat untuk membantu dalam mengembangkan dan pembentukan karakter peserta didik (santri). Pada usia masih anak-anak lah yang sudah memiliki nalar yang baik, sudah dapat mengerti dan akan lebih mudah untuk menanamkan pendidikan karakter kemandirian dan kerja keras pada anak hingga dewasa.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa secara substansi penelitian ini bukan hal yang baru, dalam dunia akademik telah banyak karya-karya seperti ini, penulispun menyadari bahwa apa yang akan diteliti ini ada kemiripan dengan yang telah ditulis sebelumnya, kajian pustaka terhadap karya terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian di lapangan. Diantara kajian pustaka yang mencakup tentang Strategi guru PAI dalam menjaga kualitas pembelajaran pasca pandemi antara lain sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian yang diambil dengan judul: “Pembinaan Kearah Pembinaan karakter”. Hasil penelitiannya yaitu Pembinaan karakter dapat dimaknai sebagai Pembinaan nilai, Pembinaan budi pekerti,

¹⁶ A.Doni Koesoema. 2007. pendidikan karakter:strategi mendidik anak dizaman global. Jakarta: PT Gramedia Widiaasarana Indonesia.

¹⁷ Yasin Nurfalah, “Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter”. *TRIBAKTI Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 27 No.1,(Januari 2016), h. 176.

Pembinaan moral, Pembinaan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh kita¹⁸

Kedua, Penelitian yang diambil dengan judul “Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius”. Hasil penelitiannya menjelaskan Peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius anak-anak panti asuhan Budi Mulya yakni tanggung jawab dan terampil dalam mendidik, menjaga merawat serta membimbing anak-anak panti dalam menanamkan karakter yang berkualitas melalui keteladanan dan pembiasaan. Selain menanamkan karakter yang berkualitas, pengasuh mendidik serta membimbing anak-anak asuhnya dalam pengamalan dan menjalankan segala perintahNya seperti shalat berjamaah tepat waktu, shalat malam, dan bentuk ibadah lainnya serta menjauhi segala larangannya.¹⁹

Ketiga, “Najamuddin UIN Sunan Kalijaga. Dalam Skripsinya yang berjudul “Pendidikan Karakter Kemandirian Berbasis Pesantren Studi Terhadap pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis mengkaji masalah pendidikan kemandirian berbasis pesantren dimana dalam

¹⁸ Yuyun Yunarti, *Jurnal Tarbawiyah*, Pendidikan Kearah Pembinaan karakter. (Vol 11 No 2 tahun 2014, hal: 277, Diakses hari minggu 16 Februari 2020. Pukul 20.30 WIB.

¹⁹ Siti Nurkhotimah, Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarama Bandar Lampung (*Skripsi*), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019, hal: 4. Diakses hari Selasa, 16 Februari 2020. Pukul 21:12 WIB.

penelitian ini, melalui metode dan strategi pembelajaran santri mahasiswa dilatih untuk hidup mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya melalui program-program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi, seperti divisi penerbitan, divisi laundry, divisi angkringan, divisi peternakan dan perkebunan. Hingga akhirnya santri mampu mencapai kemandirian hidup sesuai minat dan bakat yang dimiliki.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas sikap kemandirian santri. Adapun perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti fokus pada upaya kiai dalam membentuk sikap dan pendidikan karakter kemandirian santri dan kerja keras agar menjadi generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa, sedangkan peneliti sebelumnya fokus pada Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, Yang Membahas Tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian (Rumusan Masalah), c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Hasil Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

²⁰ Najanuddin, “*Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren* (Studi Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006), Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Bab II: Kajian pustaka yang membahas tentang a) Upaya Pengasuh, b) Pendidikan Karakter, c) Kemandirian dan Kerja Keras

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang : a) jenis dan pendekatan penelitian, b) lokasi penelitian, c) Kehadiran Penelitian, d) sumber data, e) Teknik Analisis Data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Deskripsi Penelitian b) Paparan Data, c) Temuan Penelitian

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan, b) Saran-saran.

